

## STUDI PENGGUNAAN KORTIKOSTEROID PADA PASIEN DERMATITIS ATOPIK DI RSUD TOTO KABILA GORONTALO

### STUDY ON THE USE OF CORTICOSTEROIDS IN ATOPIC DERMATITIS PATIENTS AT TOTO KABILA HOSPITAL, GORONTALO

Faramita Hiola<sup>1\*</sup>, Ahmad Hayun Salamanya<sup>2</sup>, Delvita Ismail<sup>3</sup>, Latifa Goni<sup>4</sup>, Luthfia Dai<sup>5</sup>, Rezkiyah A.D.M Hulungo<sup>6</sup>, Sity Nur Rahayu Maloho<sup>7</sup>, Zulfahmi Sukri Langki<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

(\*Email: [rezkiyahanatasya@gmail.com](mailto:rezkiyahanatasya@gmail.com), [nurmaloho@gmail.com](mailto:nurmaloho@gmail.com))

(Ahmad Hayun Salamanya: 082290112239)

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Dermatitis atopik (DA) adalah peradangan yang terjadi pada kulit bersifat kronik dan residif, dengan gatal yang berhubungan dengan atopi. Penyakit ini selalu berhubungan dengan tingginya serum IgE dan adanya riwayat atopi, rhinitis alergi dan asma pada penderita atau keluarganya, umumnya muncul pada waktu bayi, anak-anak ataupun dewasa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penggunaan kortikosteroid pada pasien dermatitis atopik di RSUD Toto Kabila Provinsi Gorontalo tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode rancangan deskriptif bersifat retrospektif dan total sampling. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien dermatitis atopik di instalasi rawat jalan yang mendapat pengobatan di RSUD Toto Kabila Provinsi Gorontalo pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan kejadian dermatitis atopik di RSUD Toto Kabila Provinsi Gorontalo paling banyak ditemui pada pasien pria dibandingkan dengan pasien wanita, dengan presentasi pasien laki-laki sebanyak 76% dan pasien perempuan sebanyak 24%. Penderita dermatitis atopik paling banyak ditemui pada pasien yang tergolong dalam usia lansia akhir yaitu sebanyak 23%. Penggunaan obat kortikosteroid merupakan obat yang sering digunakan dalam pengobatan dermatitis atopik. Pasien dermatitis atopik di RSUD Toto Kabila untuk pengobatannya sering menggunakan obat golongan kortikosteroid yaitu deksametason topikal sebanyak 41%.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan deskripsi retrospektif. Populasi utama dari penelitian ini adalah pasien penyakit dermatitis atopik di instalasi rawat jalan RSUD Toto kabila Provinsi Gorontalo pada tahun 2022. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit dermatitis atopik di instalasi rawat jalan RSUD Toto kabila Provinsi Gorontalo tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode general sampling.

**Hasil:** Dari hasil karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, yang paling banyak mengalami penyakit dermatitis atopik adalah laki-laki. Sedangkan dari hasil pemberian terapi berdasarkan obat golongan kortikosteroid yang paling banyak yaitu menggunakan deksametason topikal.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian dermatitis atopik di Rumah Sakit Toto Kabila Provinsi Gorontalo paling banyak ditemui yaitu pada pasien laki-laki dan yang masuk pada kategori lansia. Penggunaan obat kortikosteroid yang paling banyak digunakan dalam pengobatan dermatitis atopik yaitu deksametason topikal 41%.

**Kata kunci :** Atopik, Dermatitis, Kortikosteroid

#### ABSTRACT

**Background:** Atopic dermatitis (AD) is chronic and recurrent inflammation of the skin, with itching associated with atopy. This disease is always associated with high serum IgE and a history of atopy, allergic rhinitis and asthma in the sufferer or their family, generally appearing in infancy, childhood or adulthood. The aim of this study was to analyze the use of corticosteroids in atopic dermatitis patients at Toto Kabila Regional Hospital, Gorontalo Province in 2022. This study used a retrospective descriptive design method and total sampling. The sample for this study was all atopic dermatitis patients in outpatient settings who received treatment at Toto Kabila Regional Hospital,

Gorontalo Province in 2022. The results of the study showed that the incidence of atopic dermatitis at Toto Kabila Regional Hospital, Gorontalo Province was mostly found in male patients compared to female patients, with the presentation 76% of male patients and 24% of female patients. Sufferers of atopic dermatitis are most commonly found in patients classified as late elderly, namely 23%. The use of corticosteroid drugs is a drug that is often used in the treatment of atopic dermatitis. For treatment, atopic dermatitis patients at Toto Kabila Regional Hospital often use corticosteroid drugs, namely topical dexamethasone, as much as 41%.

**Methods:** This research is a non-experimental study with a retrospective description. The main population of this study were patients with atopic dermatitis in the outpatient installation of Toto Kabila Regional Hospital, Gorontalo Province in 2022. The sample for this study was all patients with atopic dermatitis in the outpatient installation of Toto Kabila Regional Hospital, Gorontalo Province in 2022. Sampling was carried out using the method general sampling.

**Results:** From the results of the characteristics of research subjects based on gender, the majority of people who experience atopic dermatitis are men. Meanwhile, according to the results of therapy based on corticosteroid drugs, the most common is topical dexamethasone.

**Conclusion:** Based on the results of the research above, it can be concluded that the incidence of atopic dermatitis at Toto Kabila Hospital, Gorontalo Province, is mostly found in male patients and those in the elderly category. The most widely used corticosteroid drug in the treatment of atopic dermatitis is topical dexamethasone 41%.

**Keywords :** Atopic, Dermatitis, Corticosteroids

## PENDAHULUAN

Dermatitis atopik (DA) ialah suatu peradangan yang terdapat di kulit yang dapat berpotensi kronik dan residif, yang di sertai dengan adanya rasa gatal yang berhubungan langsung dengan atopi. Penyakit ini sering berhubungan dengan peningkatan serum IgE dan adanya riwayat atopi, rhinitis alergi dan atau asma pada penderita atau keluarganya, umumnya muncul pada waktu bayi, anak-anak maupun orang dewasa (Eichenfield LF, 2016). Prevalensi keseluruhan DA adalah 25- 35%. Menurut penelitian, nilai dari dermatitis atopik sangat bervariasi di beberapa negara dan prevalensi DA meningkat terutama pada kelompok usia 6 sampai 7 tahun. Selain itu, prevalensi DA telah meningkat selama 6 dekade terakhir (Christianto V.T., 2021).

Patogenesis dermatitis atopik (AD) tidak sepenuhnya dipahami, tetapi diyakini sebagai interaksi faktor genetik, disfungsi sistem kekebalan tubuh, disfungsi penghalang epidermal, dan agen infeksi dan lingkungan. Fungsi pelindung epidermis terletak pada stratum korneum sebagai lapisan kulit terluar. Lapisan permukaan mengatur permeabilitas kulit dan menjaga kelembaban kulit, melindungi kulit dari berbagai mikroorganisme dan radiasi ultraviolet dan menghasilkan rangsangan mekanik dan sensorik (Movita, 2014). Adapun beberapa penyebab terjadinya dermatitis atopik yaitu karena gabungan dari faktor keluarga (keturunan) dan masyarakat, contohnya kerusakan yang dapat berdampak terhadap fungsi kulit, terjadinya infeksi, banyak pikiran serta berbagai faktor lainnya. Dasar utama di balik munculnya

penyakit kulit seperti ini yaitu reaksi kekebalan tubuh yang berasal dari sumsum tulang (Evina, 2015).

Gambaran klinis dermatitis atopik seringkali merupakan manifestasi pertama dari atopi pada pasien yang kemudian berkembang menjadi rinitis alergi, asma, atau keduanya. Pola ini sering disebut sebagai pawai atopik. Alergi makanan juga sering terjadi bersamaan dengan neurodermatitis pada dua tahun pertama kehidupan, yang membaik pada usia prasekolah. Rhinitis alergi dan asma pada anak-anak AD dapat bertahan atau membaik seiring bertambahnya usia (Tilles S dkk, 2013). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penggunaan kortikosteroid pada pasien dermatitis atopik pada Rumah Sakit Toto Kabila tahun 2020-2023). Gejala utama dermatitis atopik adalah gatal parah dan nyeri berat yang terdapat di kulit biasa tingkat keparahannya bisa karena adanya garukan yang tidak hati - hati. Lapisan dari kulit yang terluka akibat garukan meemudahkan terjadi infeksi yang bisa memperlambat sembuhnya luka tersebut (Evina, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan obat kortikosteroid dalam pengobatan dermatitis atopik di instalasi rawat jalan RSUD Toto Kabila Provinsi Gorontalo pada tahun 2022.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan deskripsi retrospektif. Populasi utama dari penelitian ini adalah pasien penyakit dermatitis atopik di instalasi rawat jalan RSUD Toto kabila Provinsi Gorontalo pada tahun 2022. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit dermatitis atopik di instalasi rawat jalan RSUD Toto kabila Provinsi Gorontalo tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode general sampling. Informasi riwayat kesehatan yang dikumpulkan di RSUD Toto kabila Gorontalo tahun 2022 meliputi jenis kelamin, usia dan penggunaan obat kortikosteroid. Informasi yang diminta ditransfer ke formulir pengumpulan data yang disiapkan. Data yang diperoleh dirangkum dalam tabel yang meliputi jenis kelamin, umur dan penggunaan obat kortikosteroid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah riwayat pasien yang ditulis oleh dokter pada tahun 2022.

## **HASIL**

Penelitian ini dilakukan dari bulan januari dengan jumlah kasus yang sama dari 17 pasien baik laki - laki maupun perempuan. Pasien yang menerima obat golongan kortikosteroid mulai dari usia 4 bulan 74 tahun dengan keluhan adanya bercak merah di seluruh badan, hingga gatal di bagian- bagian tertentu. Dermatitis atopik paling banyak

timbul pada bayi di tahap awal masa bayi yang disebut early-onset atopik dermatitis sedangkan pada orang dewasa sering disebut late onset atopik dermatitis (Wahyu Lestari, 2018).

**Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin pada Penderita Dermatitis Atopik RSUD X**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah pasien	Presentase
1.	Pria	13	13 76 %
2.	Wanita	4	24%
Total		17	100%

Dari hasil karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, yang paling banyak mengalami penyakit dermatitis atopik adalah laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa dermatitis atopik sangat umum dan mempengaruhi 10 - 30% dari populasi umum yang dapat diartikan bisa jadi laki-laki ataupun perempuan (Wahyu Lestari, 2018).

**Tabel 2. Hasil Frekuensi Berdasarkan Umur Pasien Pada Penderita Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Toto Kabila**

Umur	Nilai	Presentase
0 sampai 5 tahun	2	12
5 sampai 11 tahun	2	12
12 sampai 16 tahun	1	6
17 sampai 25 tahun	2	12
26 sampai 35 tahun	1	6
36 sampai 45 tahun	3	17
46 sampai 55 tahun	1	6
56 sampai 65 tahun	4	23
Lebih dari 65 tahun	1	6
Total	17	100

Data terdiri dari 9 kategori, yaitu dari umur 0 sampai 5 tahun, 5 sampai 11 tahun, 12 sampai 16 tahun, 17 sampai 25 tahun, 26 sampai 35 tahun, 36 sampai 45 tahun, 46 sampai 55 tahun, 56 sampai 65 tahun, dan lebih dari 65 tahun (Kemenkes, 2013). Dari tabel tersebut membuktikan kategori umur pasien penderita penyakit dermatitis atopik di Rumah Sakit Toto Kabila Provinsi Gorontalo periode tahun 2022. Untuk umur pasien 56 sampai 65 tahun sejumlah 4 pasien dengan persentase 23%. Penderita ini merupakan nilai frekuensi pasien

terbanyak dari segala kategori umur. Kemudian kategori pasien dengan umur 36 sampai 45 tahun yang sejumlah 3 pasien dengan hasil 17%. Pasien dengan umur 0 sampai 5 tahun sebanyak 2 pasien dengan hasilnya 12%. Penderita dengan umur 5 sampai 11 tahun sebanyak 2 pasien dengan hasil 12%. Penderita dengan umur 17 sampai 25 tahun sebanyak 2 pasien dengan hasil 12%, Penderita umur 12 sampai 16 tahun sebanyak 1 pasien dengan hasil 6 %, pasien umur 26 sampai 35 tahun sebanyak 1 pasien dengan hasil 6%, penderita umur 46 sampai 55 tahun sebanyak 1 pasien dengan hasilnya 6%, dan penderita dengan umur di atas 65 tahun sebanyak 1 pasien dengan hasilnya 6%.

**Tabel 3. Pemberian Terapi Berdasarkan Obat Golongan Kortikosteroid Pada Penderita Dermatitis Atopik di RSUD X**

No.	Nama Obat	Frekuensi	Persentase
1.	Betametason	1	5
2.	Fluocinolone Acetonide	2	10
3.	Desoksimetason	9	41
4.	Metil Prednisolon	5	25
5.	Hydrokortison	3	14
6.	Clobetasol Propionate	1	5
Total		21	100

Dari hasil pemberian terapi berdasarkan obat golongan kortikosteroid yang paling banyak yaitu menggunakan desoksimetason topikal. Dimana untuk langkah praktis pertama dari pengobatan dermatitis atopik menggunakan kortikosteroid topikal (Wahyunita, 2016).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, hasil karakteristik subyek penelitian berdasarkan gender atau jenis kelamin, yang paling banyak mengalami penyakit dermatitis atopik adalah yang bergender pria. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bas dkk (2016) mengatakan bahwa prevalensi terjadinya dermatitis atopik pada laki-laki dua kali lipat pada perempuan, hal ini terkait dengan stimulasi hormon androgenik. Pada pria produksi hormon androgen lebih tinggi, oleh karena itu pria menghasilkan lebih banyak sebum akibat meningkatnya kerja kelenjar sebaceous. Meningkatnya produksi sebum memungkinkan *Malassezia* menyebar dan memicu infeksi kulit (Sanders, 2018). Foley dan rekan mensurvei 1.116 anak di Australia dan menemukan bahwa prevalensi dermatitis atopik yaitu 10% pada anak pria dan 9,5% pada anak wanita (Astindari dkk., 2014).

Berdasarkan Teori Aesthetic Surgery Journal menyatakan bahwa berbeda antara kulit pria dan wanita. Perbedaan ini tampak pada total pori rambut halus, kelenjar keringat, dan hormon. Kulit pada pria memiliki hormon yang dominan yaitu hormone androgen yang dapat mengakibatkan kulit pada pria lebih banyak berkeringat dan rambut tumbuh (Ade Indrawan, I., dkk, 2014). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian dari Rotterdam Study yang memberikan hasil bahwa rasio kejadian dermatitis pada pria dibandingkan wanita adalah 1,4 : 1. (Sanders, M.G.H., dkk, 2018).

Adapun teori dari Sandra, W. (2018) fungsi dari kelenjar sebaceous, dapat mempengaruhi sekresi sebum, meningkat pada pria karena aksi hormon androgenik. Hormon androgenik memperbesar kelenjar sebaceous, merangsang produksi sebum dan merangsang proliferasi keratinosit di kelenjar sebaceous dan acroinfundibulum. Kelenjar sebaceous terus mensintesis sebum ini dan melepaskannya di kulit bagian terluar melewati pori-pori rambut. Kelenjar sebaceous mengeluarkan lipid dengan sekresi holokrin. Sekresi sebum diatur secara hormonal. Ada kelenjar sebaceous di seluruh tubuh, tetapi sebagian besar kelenjar berada di wajah, punggung, dada, dan bahu. Ketidakseimbangan antara produksi sebum dan kapasitas sekresi menyebabkan penyumbatan sebum pada folikel rambut. (Afriyanti, R. N., 2015). Itu sebabnya pada pria sering terjadi penyakit dengan kecenderungan kelenjar sebaceous dan ini juga karena aktivitas pria yang meningkat. (Sandra, W., 2018).

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 2, urutan pasien terbanyak dialami oleh pasien berusia lansia akhir, diikuti dengan pasien dewasa akhir, balita, anak, remaja akhir, remaja awal, dewasa awal, lansia awal, kemudian yang terakhir yaitu pasien manula. Berdasarkan hasil penelitian dari salah satu peneliti mengungkapkan bahwa 1-3% lansia dan orang dewasa di seluruh dunia menderita dermatitis atopik. Hal ini selanjutnya didukung dengan adanya deteksi koloni *S. aureus* pada permukaan kulit. Orang tua atau lanjut usia biasanya hipersensitif terhadap aeroallergen, yang dapat menyebabkan dermatitis atopik. Gatal pada orang tua atau lanjut usia adalah penyakit yang sangat individual. Setiap lanjut usia memiliki gejala gatal yang berbeda-beda dan tidak dapat ditangani dengan cara yang sama. Peningkatan rasa gatal ini secara signifikan dipengaruhi oleh penurunan fungsi fisik dan mental pada lanjut usia. Hingga saat ini, penanganan pruritus pada lansia masih menjadi tantangan bagi petugas kesehatan (Wibowo & Oda, 2017).

Berdasarkan Tabel 2, Mayoritas pasien dermatitis atopik yang berobat ke poliklinik rawat jalan RS Toto Kabila adalah pasien lanjut usia (56-65 tahun), sebanyak 4 pasien, persentase 23%. Selain itu, banyak penyakit tidak menular yang terjadi pada usia lanjut, termasuk dermatitis. Pasien yang lebih tua lebih rentan terhadap neurodermatitis. Orang

lanjut usia memiliki kulit yang lebih tipis, daya tahan kulit yang lemah, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah. (Kementerian Kesehatan RI, 2013; Sunaryo, 2016).

Insiden dermatitis meningkat seiring bertambahnya usia karena berubahnya berbagai fisiopatologis. Satu diantaranya adalah turunnya kadar lipid pada stratum korneum serta menipisnya epidermis dan dermis. Hal tersebut dapat menyebabkan kepekaan yang lebih besar mengenai rangsangan eksternal pada lanjut usia (Sanders, M.G.H., dkk, 2018). Kekuatan tubuh yang melemah dapat membuat lansia mudah terserang berbagai macam penyakit seperti dermatitis (Malak S., dkk 2016).

Berdasarkan Tabel 3, obat golongan kortikosteroid yang paling banyak yaitu menggunakan desoksimeson topikal. Kortikosteroid topikal dapat digunakan pada orang dewasa dan juga anak-anak. Golongan ini merupakan andalan terapi inflamasi. Berdasarkan data prevalensi penggunaan kortikosteroid topikal dalam pengobatan dermatitis atopik paling banyak menggunakan desoksimeson topikal sebanyak 98 (52,4%) pasien (Wahyunita, dkk., 2016)

Desoksimeson merupakan obat kortikosteroid yang memiliki efek untuk dapat merangsang biosintesis protein lipomodulin, dengan cara kerja obat golongan kortikosteroid ini adalah menghambat kerja enzimatis fosfolipase A2 sehingga dapat mencegah pelepasan dari proses peradangan. Contoh peradangan tersebut biasanya berasal dari asam arakidonat dan metabolitnya, seperti prostaglandin (PG), leukotrien (LT), tromboksan dan prostasiklin yang dapat menyebabkan adanya rasa nyeri, efek vasodilatasi, penimbunan leukosit dan efek fagositosis yang menyebabkan kerusakan jaringan (Fani O. dkk, 2016).

Desoksimeson topikal merupakan steroid topikal yang memiliki potensi yang kuat dalam pengobatan dermatitis atopik kategori sedang hingga kategori berat (Wahyunita, dkk., 2016). Potensi kortikosteroid harus disesuaikan dengan derajat keparahan dan daerah dermatitis atopik agar tidak menyebabkan makin parah bagian lesi dari dermatitis atopik (Spergel, et al., 2018). Berdasarkan tabel II dapat disimpulkan bahwa pemilihan dari terapi kortikosteroid topikal pada penderita dermatitis atopik harus berdasarkan tingkat keparahannya.

Adapun golongan kortikosteroid yang memiliki hasil terbanyak ke dua sebanyak 10% yaitu obat fluocinolone acetone. Fluocinolon acetone memiliki potensi untuk mengobati penyakit kulit yang disebabkan dari berbagai alergi, peradangan, dan gatal di seluruh tubuh. Di mana efek samping yang sering ditimbulkan yaitu iritasi sensasi terbakar, gatal dan kulit menjadi kering. Dalam penggunaan obat flucinolon acetone ini hanya bisa dioleskan di bagian yang mengalami peradangan (Wendri, 2017)



Contoh obat kortikosteroid topikal lain seperti clobetasol propionat. Clobetasol propionate merupakan obat yang dikhususkan untuk mengurangi gatal, kemerahan, dan rasa tidak nyaman pada kulit yang biasanya dapat disebabkan oleh adanya peradangan. Adapun efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan clobetasol propionate ini adalah warna kulit berubah, gatal, iritasi, kulit kering. Dalam penggunaan salep clobetasol propionate ini tidak bisa digunakan di area pangkal paha, wajah, mata, alat kelamin, dan ketiak (Nadia, 2017)

Digunakan juga betametason, yang diketahui bahwa obat betametason adalah kelas kortikosteroid fluorinated. Betamethasone digunakan untuk mengobati peradangan atau dermatitis lokal, alergi, dan kondisi kulit lainnya seperti dermatitis. Betamethasone memiliki potensi tinggi (strong potency), namun penggunaan jangka panjang (3-4 minggu) dapat menyebabkan efek samping permanen seperti pelebaran kapiler dan arteriol halus, yang menyebabkan atrofi kulit (penipisan kulit). Efek yang tidak diinginkan dapat terjadi jika betametason terus-menerus bersentuhan dengan area kulit yang meradang. Untuk mengatasi masalah efek samping dapat dilakukan upaya untuk meminimalkan waktu pengoperasian dengan menggunakan teknologi partikel untuk menghasilkan sediaan submikron (Johan R, 2015).

Disebutkan juga penggunaan metilprednisolon, obat ini memiliki manfaat untuk mengobati penyakit dermatitis atopik, neurodermatitis, eksim kontak, degeneratif, dishidrotik, eksim vulgaris, dan psoriasis. Salah satu terapi yang bisa digunakan untuk menekan reaksi inflamasi dan alergi pada kulit adalah terapi topikal yang diberikan dengan cara pengaplikasian obat dengan salah satu formula pada lapisan kulit guna mengobati penyakit kulit ataupun sistemik. Keuntungan dari terapi topikal berupa terapi ini tidak melewati metabolisme obat di hati (first pass metabolism) sehingga sediaan tidak mengalami pengurangan zat aktif (Asmara dkk., 2012). Salep ini diberikan untuk lesi hiperkeratotik yang tebal; kendaraan yang paling ampuh karena mereka adalah yang paling oklusif dan tidak boleh diberikan pada daerah bantalan rambut karena dapat menyebabkan folikulitis dengan durasi pengobatan tidak boleh lebih dari 2 sampai 4 minggu, terlepas dari potensinya. Steroid potensi tinggi tidak boleh diberikan lebih dari 2 minggu, dan setelah periode ini, harus dikurangi dosisnya untuk menghindari efek samping (Sarh Gabros dkk, 2023).

Kemudian diikuti oleh penggunaan hidrokortison, kortikosteroid yang sering dipakai untuk pengobatan karena efeknya yang kuat dan respons peradangan yang cepat. Menurut penelitian, hidrokortison adalah pengobatan steroid topikal pilihan untuk pasien dengan dermatitis atopik. Hidrokortison yang paling banyak diberikan di dalam resep adalah hidrokortison globonicol (22,4%), hidrokortison 2,5% (24%) dan hidrokortison 1% (6,5%)



(Herwanto, 2016). Hidrokortison ini digunakan dengan cara dioleskan pada peradangan 1-2 kali sehari (Puspita S, 2018). Steroid yang sangat kuat tidak boleh dikonsumsi terus menerus selama tiga pekan lebih. Jika penggunaan jangka waktu yang lama, steroid seharusnya dikurangi penggunaannya secara teratur untuk mengurangi resiko gejala rebound dan penggunaannya dilanjutkan setelah paling tidak satu pekan tanpa steroid (Lisa Aditama, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian dermatitis atopik di Rumah Sakit Toto Kabila Provinsi Gorontalo paling banyak ditemui yaitu pada pasien laki-laki dan yang masuk pada kategori lansia. Penggunaan obat kortikosteroid yang paling banyak digunakan dalam pengobatan dermatitis atopik yaitu deksametason topikal 41%.

## UCAPAN TERIMA

Terima kasih kepada dosen yang membidangi Praktikum Farmakoterapi II, Ibu Apt. Dizky Ramadani Putri Papeo, S.Farm, M.Farm MCE, tak lupa pula ucapan terima kasih kepada pihak RSUD Toto Kabila, Kabupaten Bone Bolango dan kepada Asisten Praktikum Farmakoterapi II selaku penanggung jawab materi pembahasan Kasus Dermatitis Atopik, Asisten Zulfahmi Sukri Langki yang telah mengajar dan mengarahkan penyelesaian jurnal ini dan kepada Asisten Praktikum Farmakoterapi II, Siti Rahmawati Naue Ahmad, Rahmatiya Samatowa, Lidya Angelina Rotua, Muhammad Andre Viswanathan Maaruf, dan Bariq Jahja yang membantu jalannya praktikum.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal), 2(2), 110-118
2. Afriyanti, R. N. (2015). *Akne Vulgaris Pada Remaja*. Jurnal Majority, 4(6), 10-17
3. Asmara, A., Daili, F.S., Noegrohowati, T. & Zubaedah, I. (2012), *Vehikulum dalam terapi topikal*, MDVI, 39(1): 25 – 35
4. Astindari, A., Sawitri, S. And Sandhika, W., (2014). *Perbedaan Dermatitis Seboroik Dan Psoriasis Vulgaris Berdasarkan Manifestasi Klinis Dan Histopatologi*. Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin, 26(1), Pp.1-7

5. Baş, Y., Seçkin, H.Y., Kalkan, G., Takci, Z., Çitil, R., Önder, Y., Şahin, Ş. And Demir, A.K., (2016). *Prevalence And Related Factors Of Psoriasis And Seborrheic Dermatitis: A Community-Based Study*. Turkish Journal Of Medical Sciences, 46(2), Pp.303-309
6. Christianto Vannia Teng. (2021). *Pengaruh Exposome Terhadap Dermatitis Atopik*. Jurnal Medika Utama. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
7. Eichenfield LF, Leung DYM, Boguniewicz M. (2016). *Atopic dermatitis*. Dalam : Freedbrerg IM, Eisen A, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz SI, Fitzpatrick TB. Editor. *Dermatology in general medicine*. Edisi ke-8 New York: The McGraw Hill Companies, 165-82
8. Evina. Belda, (2015). *Clinical Manifestations And Diagnostoc Criteria OfAtopic Dermatitis*. J MAJORITY. Faculty of Medicine, Lampung University
9. Fani Oktaviani, Alwiyah Mukaddas, Ingrid Faustine. 2016. *Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsu Anutapura Palu*. Galenika Journal Of PharmacyVol. 2 (1) : 38 – 42
10. Hannam, S. Nixon (2013). *R.Occupational Contact Dermatitis*. Australia. Australia Doctor.
11. Herwanto. (2016). *Penatalaksanaan Dermatitis Atopik*. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. April, Vol.28 No. 1 53-54
12. Johan R, *Penggunaan Kortikosteroid Topikal Yang Tepat*, CDK, (2015): 42(4): 308-312
13. Kemenkes Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta : Balitbang. Kemenkes RI
14. Lisa Aditama. (2021). *Peranan Kortikosteroid Topikal dalam Terapi Dermatitis*. Medisina
15. Movita. Theresia. (2014). *Tatalaksana Dermatitis Atopik*. Tinjauan Pustaka. Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin, Jakarta, Indonesia
16. Nadia Ariyani Diningrum. (2017). *Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Berdasarkan GINA*. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhamadiyah Palembang.
17. Puspita S. (2018). *Evaluasi Mutu Fisik Sediaan Krim Hidrokortison Generik Dan Generik Berlogo*. Jurnal Para Pemikir Volume 7.
18. Sanders MGH, Pardo LM, Ginger RS, Jong JCK, Nijsten T. (2018). *Association Between Diet And Seborrheic Dermatitis*. J Invest Dermatol. ;1–7

19. Sarah Gabros, Trevor A. Nessel, dan Patrick M. Zito. (2023). *Kortikosteroid Topikal*. Statpearls Publishing. Sunaryo., Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sykrillah, U. A., Et Al. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. ANDI
20. Tilles S, Schneider L, Lio P, (2013). *Atopic dermatitis: a practice parameter update 2012*. J AllergyClin Immunol. 131(2):295-9
21. Wahyu Lestasi (2018). *Manifestasi Klinik dan Tatalaksana Dermatitis Atopik*. Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.
22. Wahyunita Desi Ratnaningtyas, Marsudi hutomo. (2016). *Penelitian Retrospektif Pengobatan Topikal Pada Pasien Dermatitis Atopic*. fakultas kedokteran universitas airlangga
23. Wendri Wijaya. (2017). *Penggunaan Obat Golongan Kortikosteroid Fluocinolone*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia
24. Wibowo, Oda Debora. (2017). *Hubungan Tingkat Stres Psikologis Dengan Dermatitis Atopik Pada Lansia*. Jurnal Penelitian Keperawatan Vol 3. (1)
25. Widaty Sandra, Et Al. (2018) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Dermatitis Seboroik*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia